

PERAN RESTRUKTURISASI KREDIT DALAM MENURUNKAN NON PERFORMING LOAN PADA KANTOR CABANG BRI SELAYAR

Eka Nuryanti¹, A. Ratna Sari², Ismail³

¹Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Patria Artha
ekanuryanti312@gmail.com

²Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Patria Artha
aratnasari79@gmail.com

³Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Patria Artha
ismailman83@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of credit restructuring on the reduction of Non-Performing Loans (NPL) at PT. Bank BRI Cabang Selayar during the 2014–2023 period. A quantitative approach was employed using simple linear regression analysis. The data used are secondary data obtained from the bank's internal reports. The results indicate that credit restructuring has a significant effect on decreasing NPL. This is evidenced by the coefficient of determination (R^2) value of 0.751, meaning that 75.1% of the variation in NPL is explained by credit restructuring. The t-test also confirms a significant partial influence. Therefore, credit restructuring is proven to be an effective strategy in controlling problematic loans and maintaining asset quality. This research is expected to serve as a practical reference for credit risk management in the banking sector.

Keywords: *Credit Restructuring, Non-Performing Loan, Credit Risk*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh restrukturisasi kredit terhadap penurunan rasio Non Performing Loan (NPL) pada PT. Bank BRI Cabang Selayar selama periode 2014–2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana. Data yang digunakan bersifat sekunder yang diperoleh dari laporan internal bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa restrukturisasi kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan NPL. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,751 yang menunjukkan bahwa 75,1% variasi dalam NPL dapat dijelaskan oleh restrukturisasi kredit. Selain itu, uji t menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Dengan demikian, restrukturisasi kredit terbukti efektif dalam membantu bank mengendalikan kredit bermasalah dan menjaga stabilitas kualitas aset. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi pengelolaan risiko kredit di sektor perbankan.

Kata kunci: Restrukturisasi Kredit, Non Performing Loan, Risiko, BRI

PENDAHULUAN

Pengelolaan risiko kredit merupakan bagian penting dalam menjaga stabilitas keuangan perbankan, khususnya di Bank BRI Cabang Benteng Selayar. Sebagai lembaga keuangan yang mendukung pertumbuhan sektor UMKM di wilayah kepulauan, BRI Selayar menghadapi tantangan risiko kredit yang bersifat sektoral dan musiman. Salah satu risiko terbesar berasal dari sektor perikanan yang menyumbang sekitar 70% portofolio kredit. Sektor ini sangat bergantung pada faktor musim tangkap ikan dan cuaca yang tidak menentu, sehingga mempengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban kreditnya.

Tingkat Non Performing Loan (NPL) Di Bank BRI Selayar masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Berdasarkan data jasa OJK 2023, rata-rata NPL Perbankan Indonesia tercatat sebagai sebesar 2,8%, sementara di BRI Selayar sektor umkm perikanan mencapai 3,5%, melampaui rata-rata Nasional BRI yang berada diangka 2,1%. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja

internal bank, tetapi juga oleh faktor eksternal yang bersifat lokal dan musiman.

BRI Cabang Selayar menerapkan strategi Restrukturisasi Kredit sebagai langkah utama dalam menekankan resiko kredit tersebut. Melalui Retrukturisasi, Bank menyesuaikan kembali persyaratan kredit, baik dari sisi tenor, bunga, maupun skema pembayaran, untuk membantu debitur yang mengalami kesulitan keuangan. Upaya ini terbukti efektif, di mana rasio NPL di BRI Selayar berhasil ditekan dari 4,00% pada tahun 2021 menjadi 2,00% pada tahun 2023. Selain restrukturisasi kredit, tantangan geografis wilayah kepulauan yang memerlukan biaya distribusi layanan ke daerah terpencil turut menambah beban operasional bank. Kondisi ini semakin mempertegas pentingnya pengelolaan resiko yang adaptif dan berbasis kontekstual sesuai dengan karakteristik lokal. Maka dapat disusun tabel perkembangan Non Performin Loan dan Restrukturisasi Kredit dalam PT.Bank BRI Cabang Benteng selayar tahun 2014-2023.

Tabel 1. Perkembangan Non Performing Loan (NPL) PT. Bank BRI Cabang Selayar Benteng Tahun 2014-2023

Tahun	Total Kredit Disalurkan (Rp)	Jumlah Nasabah	Jumlah Kredit Bermasalah (Rp)	Nasabah Bermasalah	NPL (%)
2014	90.000.000.000	1.600	4.000.000.000	65	4,44%
2015	95.000.000.000	1.700	3.800.000.000	62	4,00%
2016	100.000.000.000	1.800	4.200.000.000	68	4,20%
2017	110.000.000.000	1.900	4.000.000.000	64	3,64%
2018	120.000.000.000	2.000	3.800.000.000	60	3,17%
2019	130.000.000.000	2.100	4.500.000.000	75	3,46%
2020	135.000.000.000	2.200	5.800.000.000	90	4,30%
2021	150.000.000.000	2.300	6.000.000.000	92	4,00%
2022	160.000.000.000	2.450	4.800.000.000	70	3,00%
2023	170.000.000.000	2.615	3.400.000.000	40	2,00%

Sumber: Simulasi Data Internal PT. Bank BRI Cabang Benteng Selayar (2025)

Berdasarkan data Bank BRI Cabang Benteng Selayar selama periode 2014 hingga 2023, rasio Non Performing Loan (NPL) menunjukkan tren fluktuatif yang mencerminkan tantangan sektor UMKM di wilayah kepulauan. Risiko kredit yang bersifat musiman dan sektoral, khususnya pada sektor perikanan, berkontribusi terhadap tingginya rasio NPL pada beberapa tahun tertentu. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 pada awal periode 2014, rasio NPL BRI Cabang Selayar tercatat sebesar 4,44% dengan total kredit disalurkan sebesar Rp90 miliar. Rasio NPL sempat turun pada tahun 2015 hingga 3,64%. pada 2017, namun kembali meningkat pada tahun 2020

menjadi 4,30% akibat dampak ketidakpastian ekonomi dan tantangan sektor perikanan. Namun, sejak tahun 2021 hingga 2023, Bank BRI Cabang Selayar berhasil menekan rasio NPL secara bertahap melalui penerapan strategi restrukturisasi kredit. Pada tahun 2021, NPL tercatat sebesar 4,00%, kemudian menurun menjadi 3,00% di tahun 2022, dan berhasil ditekan lebih jauh hingga 2,00% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan efektivitas kebijakan restrukturisasi kredit dalam menekan angka kredit bermasalah serta memperkuat kualitas aset perbankan di wilayah Selayar.

Tabel 2. Perkembangan Restrukturisasi Kredit PT. Bank Bri Cabang Benteng Selayar
Tahun 2014-2023

Tahun	Jumlah Nasabah Direstrukturisasi	Kredit Masih NPL (Orang)	Kredit Tidak NPL (Orang)	Estimasi Nilai Restrukturisasi (Rp)
2014	120	40	80	10.000.000.000
2015	130	38	92	11.500.000.000
2016	150	42	108	12.000.000.000
2017	145	35	110	11.000.000.000
2018	140	30	110	10.800.000.000
2019	155	45	110	12.500.000.000
2020	200	75	125	16.000.000.000
2021	230	80	150	15.000.000.000
2022	180	50	130	12.000.000.000
2023	120	25	95	8.000.000.000

Sumber: Simulasi Data Internal PT. Bank BRI Cabang Selayar (2025)

Berdasarkan data Restrukturisasi Kredit Bank BRI Cabang Selayar selama sepuluh tahun terakhir, terlihat adanya fluktuasi jumlah debitur yang memperoleh restrukturisasi, serta variasi jumlah debitur yang masih tergolong Non Performing Loan (NPL) dan yang sudah kembali lancar.

Kredit bermasalah (Non Performing Loans/NPL) memberikan dampak negatif signifikan terhadap kinerja dan stabilitas keuangan Bank (Nurfitria et al., n. d. ; Yanti Elda, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kredit macet pada suatu bank. Dalam hal ini PT Bank BRI (Persero) Tbk, bahwa kinerja yang baik dalam pengelolaan kreditnya selama

periode 2021-2023. Nilai NPL yang stabil di bawah 5% mengindikasikan bahwa bank ini, mampu mengatasi kredit bermasalah secara efektif, meskipun terdapat fluktuasi dalam rasio NPL. PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. tetap menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola risiko kredit.

Fluktuasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan perubahan dalam debitur. Terjadinya kredit bermasalah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain masalah internal dari pihak bank atau lembaga keuangan itu sendiri maupun masalah eksternal dari pihak debitur Firmansyah & Fernos (2019).

Dengan demikian, pengelolaan risiko kredit melalui strategi restrukturisasi menjadi solusi prioritas yang relevan untuk menjaga kualitas aset bank

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Restrukturisasi Kredit

Restrukturisasi kredit adalah upaya yang dilakukan oleh bank untuk membantu debitur yang mengalami kesulitan pembayaran, dengan cara melakukan perubahan syarat-syarat kredit yang telah disepakati sebelumnya. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 40/POJK.03/2019, restrukturisasi dilakukan guna menjaga kualitas kredit dan mendukung kemampuan bayar debitur yang sedang menghadapi kendala keuangan.

Menurut pendapat Febi dan Eko (2021), restrukturisasi kredit merupakan langkah perbaikan yang dilakukan oleh bank saat debitur mengalami kendala dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit. Tujuan utama dari upaya ini adalah memberikan kemudahan bagi debitur agar mampu melunasi kewajibannya dengan lebih ringan. Di sisi lain, restrukturisasi juga memberikan manfaat bagi pihak bank karena mampu menjaga kualitas

portofolio kredit, mencegah terjadinya kredit bermasalah (Non Performing Loan), serta menekan kebutuhan pembentukan cadangan kerugian atas kredit bermasalah. Dengan demikian, restrukturisasi berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Penyelesaian Non Performing Loan

Menurut Putra dan Afriyeni (2019), Kredit bermasalah merupakan situasi dimana persetujuan dan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan dan menyebabkan kerugian bagi debitur. Situasi ini terjadi ketika debitur tidak mampu membayar utang sesuai jangka waktu yang telah ditentukan pada saat perjanjian.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan. Kredit bermasalah adalah pinjaman yang mengalami gagal bayar atau memiliki keterlambatan pembayaran lebih dari 90 hari. Rasio NPL atau rasio kredit bermasalah merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi NPL, maka semakin

buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Tujuan utama dari Non Performing Loan (NPL) adalah untuk memberikan indikasi tentang kesehatan aset sebuah lembaga keuangan, terutama pada bank. Non Performing Loan atau kredit bermasalah adalah tidak terkumpulnya kembali jumlah kredit bank yang disalurkan karena, dalam kondisi angsuran atau pelunasan yang non lancar yang terdiri dari kredit dalam kondisi kurang lancar, diragukan atau macet. Semakin banyak kredit dalam kondisi kolektibilitas NPL akan semakin besar risiko yang terjadi, atau sebaliknya Hutabarat, (2021:76). Rasio Non Performing Loan dihitung dengan membandingkan pinjaman atau pembiayaan yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dengan total pinjaman atau pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat.

Batas Aman Non Performing Loan

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/7/DPNP/2013, batas aman rasio Non-Performing Loan (NPL) yang diperbolehkan adalah maksimal 5%. Jika rasio NPL melebihi

5%, maka bank wajib meningkatkan pencadangan kerugian dan memperbaiki kualitas kredit.

Hal ini perlu diperhatikan agar tidak terdapat salah satu pihak yang dirugikan diantara kedua pihak. Penanganan kredit bermasalah dapat dilakukan dengan penjadwalan kembali, persyaratan kembali, dan penataan kembali (Usriyanti, Priyono, & Khabibah, 2022). Untuk meminimalisir serta mencegah kejadian kredit bermasalah perlu ketelitian saat mengambil calon debitur, serta bagi pihak bank perlu melakukan penagihan kepada debitur secara rutin, melakukan ekspansi kredit untuk menutupi kredit yang bermasalah, serta selalu mengingatkan debitur agar tidak lupa untuk membayaran angsuran. Bagi debitur yang kerap kali mengalami kredit bermasalah, ataupun kredit yang bermasalah telah mencapai titik sulit untuk diatasi maka, jalan selanjutnya penanganan bagi kredit bermasalah adalah pengambil alihan yang dijadikan, sebagai jaminan kredit (Usryanti, Priyono, & Khabibah, 2022).

Pencegahan Kredit Bermasalah

Jika faktor-faktor eksternal dapat diprediksi dengan sangat tepat, maka kredit bermasalah dapat dicegah.

Namun karena dalam dunia nyata manusia tidak mampu secara akurat memprediksi masa depan, maka yang dapat dilakukan adalah menurunkan persentase kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.

Menurut Chosyali, A., & Sartono, T. (2019), Bagi bank ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah sebagai berikut:

a. Penyempurnaan Organisasi dan Manajemen.

Penyempurnaan organisasi dan manajemen mencakup penyederhanaan namun merupakan penguatan organisasi karena mekanisme pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan efisien. Pemisahan antara pengelola dengan pemilik bank merupakan syarat mutlak bagi peningkatan kualitas manajemen.

b. Peningkatan Kualitas SDM

Kualitas SDM yang paling perlu ditingkatkan terutama SDM yang banyak berkomunikasi dengan nasabah dalam rangka memonitor kredit. Peningkatan kualitas SDM juga sebaiknya diimbangi dengan peningkatan gaji/balas jasa dan kesejahteraan

c. Strategi *Out Sourcing*

Sebaiknya bank menggunakan sedikit mungkin pegawai tetap yang tidak langsung berkaitan dengan bisnis utamanya. Untuk itu bank dapat menggunakan tenaga-tenaga luar dengan sistem sewa atau kontrak. Dengan demikian bank dapat menekan biaya tetap.

HIPOTESIS PENELITIAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara restrukturisasi kredit terhadap penurunan Non Performing Loan (NPL) pada PT. Bank BRI Cabang Selayar selama periode 2014 hingga 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Bank BRI Cabang Selayar, yang berlokasi dikabupaten kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, berupa angka-angka historis yang dapat diukur secara statistik. Data yang dikumpulkan berupa jumlah restrukturisasi kredit dan rasio Non Performing Loan (NPL) selama periode 2014-2023.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari:

- a) Laporan data restrukturisasi kredit dan Data Non Performing Loan
- b) Literatur, jurnal, dan regulasi terkait restrukturisasi kredit dan non performing loan dari ojk, bank indonesia, dan sumber referensi lainnya

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder dari laporan-laporan yang sudah tersedia di bank BRI Cabang Benteng Selayar. Data dikumpulkan meliputi laporan data Restrukturisasi Kredit dan data Rasio Non Performing Loan (NPL), tahunan selama 10 tahun terakhir.

Metode Analisis

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisis peran restrukturisasi kredit terhadap Non Performing Loan. Model yang digunakan:

$$Y=a+bx$$

Keterangan:

Y = Non Performing Loan (NPL)

X= Restrukturisasi Kredit

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
1. Non Performing Loan

Berdasarkan data BRI Cabang Benteng Selayar periode 2014–2023, rasio Non Performing Loan (NPL) menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sektor usaha mikro. Pada awal periode 2014, rasio NPL tercatat sebesar 4,44% dengan total kredit disalurkan Rp 90 miliar. Rasio ini sedikit menurun pada 2015 menjadi 4,00%, lalu kembali meningkat pada 2016 menjadi 4,20%. Tahun 2017– 2018 menunjukkan tren perbaikan, dengan NPL turun ke 3,64% dan 3,17%. Namun, pada tahun 2020, NPL meningkat tajam menjadi 4,30% akibat dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi sektor perikanan dan UMKM. Tahun-tahun setelahnya, kebijakan restrukturisasi kredit berhasil menekan NPL menjadi 3,00% pada 2022 dan akhirnya turun signifikan ke 2,00% pada 2023, berada di bawah batas aman 5% sesuai ketentuan OJK.



Gambar 1. Tren Non Performing Loan (NPL) PT. Bank BRI Cabang Selayar 2014-2023

1. Jumlah Nasabah Kolektibilitas 3–5 (NPL)

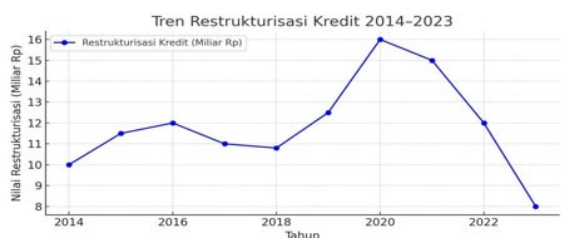
Grafik berikut menggambarkan jumlah nasabah yang tergolong dalam kolektibilitas 3 (kurang lancar), 4 (diragukan), dan 5 (macet) di PT. Bank BRI Cabang Benteng Selayar selama periode 2014 hingga 2023. Data ini mencerminkan tingkat kredit bermasalah (NPL) yang menjadi fokus utama dalam analisis penelitian ini.



Gambar 2. Grafik jumlah nasabah kolektibilitas 3–5 (NPL)

2. Data Restrukturisasi Kredit

Data restrukturisasi kredit juga menunjukkan pola fluktuasi selama 2014–2023. Tahun 2014 tercatat 120 nasabah dengan nilai restrukturisasi sekitar Rp 10 miliar.



Gambar 3. Tren Restrukturisasi Kredit PT. Bank BRI Cabang Selayar (2014–2023)

Pada 2019, jumlah ini meningkat menjadi Rp 12,5 miliar. Puncaknya

terjadi pada 2020 saat pandemi, dengan nilai restrukturisasi mencapai Rp 16 miliar untuk 200 nasabah. Tahun 2021 sedikit menurun ke Rp 15 miliar, sedangkan pada 2022–2023 terjadi penurunan bertahap menjadi Rp 12 miliar dan Rp 8 miliar seiring membaiknya kemampuan bayar debitur.

3. Analisis Regresi

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi

Model	B	Std. Error	Beta	T	sig
	Std. Error				
(Constanta)	3.254	0.499	-0.872	5.573	0.001
Restrukturisasi kredit	-0.612	0.114	-0.867	5.373	0.001

Sumber: Output SPSS diolah data 2025

Persamaan regresi linear sederhana yang terbentuk adalah: $NPL = 3.254 - 0.612 x$

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin aktif dan tepat pelaksanaan restrukturisasi kredit, maka semakin menurun pula tingkat kredit bermasalah yang terjadi.

Restrukturisasi kredit dipahami sebagai upaya bank dalam memberikan penyesuaian atau keringanan terhadap kewajiban debitur agar mereka tetap mampu memenuhi pembayaran. Bentuknya dapat berupa penjadwalan

ulang, perpanjangan jangka waktu, penurunan bunga, atau kombinasi dari beberapa pendekatan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa jika kebijakan restrukturisasi diterapkan secara konsisten, maka dapat membantu mengurangi risiko kredit bermasalah serta menjaga kualitas aset perbankan.

Namun, efektivitas restrukturisasi tidak selalu langsung terlihat. Berdasarkan data yang ditinjau, terutama pada awal pandemi (sekitar tahun 2020 hingga 2021), terjadi lonjakan kredit bermasalah yang cukup signifikan. Situasi ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak ekonomi yang luas, yang menyebabkan banyak debitur mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban. Pada masa ini, restrukturisasi belum sepenuhnya efektif menekan NPL karena tekanan eksternal yang sangat kuat. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan restrukturisasi memerlukan waktu, evaluasi yang tepat, serta implementasi yang konsisten.

Gambaran tren NPL yang tercantum dalam grafik memperlihatkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Lonjakan kredit bermasalah yang terjadi pada awal pandemi mengindikasikan bahwa sistem perbankan menghadapi tekanan

berat dalam menjaga kualitas portofolio kreditnya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan pelaksanaan kebijakan restrukturisasi yang lebih terarah, terlihat adanya kecenderungan penurunan tingkat NPL secara bertahap. Tren ini memperkuat hasil analisis bahwa restrukturisasi kredit mampu memberikan dampak positif dalam jangka menengah, terutama ketika dilakukan secara selektif dan terukur

Selain itu, tren ini menunjukkan bahwa restrukturisasi bukan hanya solusi sesaat untuk merespons krisis, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi pengelolaan risiko yang berkelanjutan. Hal ini penting untuk menciptakan stabilitas sistem keuangan, terutama pada masa ketidakpastian ekonomi yang berlarut.

Berdasarkan kajian data sekunder dan literatur yang relevan, wilayah Kepulauan Selayar memiliki karakteristik ekonomi yang cukup khas. Sebagian besar masyarakat di daerah ini menggantungkan penghasilan pada sektor musiman seperti perikanan dan pertanian, yang sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan musim. Kondisi ini menyebabkan pendapatan masyarakat menjadi tidak stabil, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap risiko kredit

bermasalah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penerapan kebijakan restrukturisasi di wilayah seperti Selayar memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan realitas lokal. Bank perlu mempertimbangkan tidak hanya kemampuan finansial debitur, tetapi juga situasi sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa restrukturisasi kredit yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah akan memiliki potensi lebih besar untuk berhasil menekan angka kredit bermasalah. Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa restrukturisasi kredit merupakan salah satu strategi manajemen risiko yang penting untuk menangani kredit bermasalah. Menurut ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Undang-Undang Perbankan, restrukturisasi diberikan kepada debitur yang menghadapi kesulitan keuangan sementara, namun masih memiliki prospek usaha yang baik.

Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan temuan sebelumnya oleh Febi & Eko (2021) dan Firdauza & Rahadian (2022) yang menyatakan bahwa penerapan kebijakan restrukturisasi kredit dapat secara

signifikan menurunkan tingkat NPL, apabila dilakukan melalui pendekatan yang selektif dan berbasis analisis risiko yang kuat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa restrukturisasi kredit memainkan peran strategis dalam menjaga stabilitas keuangan bank. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan dan implementasi restrukturisasi yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kondisi perekonomian serta karakteristik debitur, agar upaya penurunan NPL dapat lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa restrukturisasi kredit memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap tingkat kredit bermasalah. Pelaksanaannya yang tepat dan konsisten mampu menurunkan risiko kredit bermasalah dalam jangka waktu yang berkelanjutan, meskipun pada awalnya belum menunjukkan dampak langsung karena tekanan eksternal yang cukup besar

KESIMPULAN

Restrukturisasi kredit memiliki pengaruh terhadap tingkat kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) pada Bank BRI Cabang Benteng Selayar. Hubungan antara kedua

variabel tersebut bersifat negatif, yang berarti bahwa pelaksanaan restrukturisasi yang tepat dan konsisten berkontribusi terhadap penurunan jumlah kredit bermasalah.

Meskipun pada awal penerapannya restrukturisasi belum menunjukkan dampak yang signifikan terutama karena tingginya tekanan ekonomi pada masa pandemi namun dalam jangka menengah, kebijakan ini mulai memberikan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari kecenderungan menurunnya NPL seiring dengan pelaksanaan restrukturisasi yang lebih terarah. Dengan demikian, restrukturisasi kredit tidak hanya menjadi solusi jangka pendek untuk merespons kondisi krisis, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pengelolaan risiko kredit yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto. (2019). *Manajemen Risiko Kredit*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Effendhi, R. (2019). *Perbankan dan Perekonomian Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers
- Febi, R., & Eko, H. (2021). Strategi restrukturisasi kredit dalam menghadapi kredit bermasalah. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 5(1), 12–20
- Haryanto, T. (2018). *Manajemen Risiko Perbankan*. Bandung: Alfabeta.
- Hutabarat, S. (2021). *Analisis Rasio Keuangan Bank*. Jakarta: Kencana.
- Malliaropulos, D., Anastasopoulos, G., & Papadopoulos, A. (2016). Risiko kredit dan restrukturisasi pinjaman di Indonesia Ekonomi Pasca-Krisis *European Financial Review*, 10(2), 40–54
- Malliaropulos, D., Anastasopoulos, G., & Papadopoulos, A. (2016). Risiko kredit dan restrukturisasi pinjaman di Indonesia Ekonomi Pasca-Krisis *European Financial Review*, 10(2), 40–54.
- Richard, E. (2020). *Manajemen Risiko kredit Perbankan*. London: Palgrave Macmillan.
- Sugiarto, E. (2021). *Analisis Risiko Kredit dan Non Performing Loan*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usriyanti, N., Priyono, H., & Khabibah, N. (2022). Strategi penanganan kredit bermasalah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 55–67.

